

Kaidah *Al-Ma'rifah* dan *An-Nakirah* dalam Memahami Al-Quran

The Rules of *Al-Ma'rifah* and *An-Nakirah* in Understanding the Quran

¹Monika Saputri, ²Imam Akbar Suparya, ³Aniq Zihan Fauziyah, ⁴Enur Nurjanah,
¹²³⁴⁵ Pendidikan Agama Islam Universitas Majalengka, Majalengka, Jawa Barat,
Indonesia

monikasaputri26@gmail.com

Submit: **Abstrak** Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penerapan kaidah *an-nakirah* dan *al-ma'rifah* dalam memahami al-quran. Berdasarkan literatur review dengan literatur primer dan literatur sekunder yang diambil dari google scholar, ditemukan hasil penelitian bahwa penerapan kaidah *an-nakirah* dan *al-ma'rifah* dalam al-quran sesuai dengan kaidah *an-nakirah* dan *al-ma'rifah* yang telah dirumuskan oleh para pakar ulama. Bila lafal pertama *nakirah* sedang lafal kedua *ma'rifah*, maka lafal kedua sama persis dengan lafal pertama. Bila lafal pertama *ma'rifah* sedang lafal kedua *nakirah*, maka menurut dan mengikuti konteks-konteks yang ada. *Nakirah* kedua dari dua lafal naikrah adalah bukan *nakirah* pertama. *ma'rifah* kedua dari dua lafal *ma'rifah* adalah sama persis dengan *ma'rifah* pertama. Kaidah tersebut berlaku secara keseluruhan dalam ayat-ayat al-quran, dengan syarat pembicaranya satu, bukan pemilahan, dan bukan pengulangan. Lebih luas, bahwa kaidah-kaidah *al-ma'rifah* dan *an-nakirah* tersebut sering dipakai dan diterapkan oleh para ulama tafsir dalam memahami al-quran.

2023/06/12

Diterima:
2023/07/15

Kata Kunci : al-quran, kaidah *al-ma'rifah*, kaidah *an-nakirah* , pemahaman al-quran

Disetujui: **Abstrak** This study aims to explain the application of the principles of *an-nakirah* and *al-ma'rifah* in understanding the Koran. Based on the literature review with primary literature and secondary literature taken from Google Scholar, it was found that the application of the *an-nakirah* and *al-ma'rifah* rules in the Koran is in accordance with the *an-nakirah* and *al-ma'rifah* rules that have been formulated by clerical experts. If the first pronunciation is *nakirah* while the second pronunciation is *ma'rifah*, then the second pronunciation is exactly the same as the first pronunciation. If the first pronunciation is *ma'rifah* while the second pronunciation is *nakirah*, then obey and follow the existing contexts. The second of the two *Naikah* pronunciations is not the first *Nakirah*. the second *ma'rifah* of the two *ma'rifah* pronunciations is exactly the same as the first *ma'rifah*. This rule applies as a whole in the verses of the Koran, provided that there is only one speaker, not sorting, and not repeating. More broadly, that the principles of *al-ma'rifah* and *an-nakirah* are often used and applied by interpretation scholars in understanding the Koran.

2023/07/15

Keywords: the Koran, *al-ma'rifah*, *an-nakirah*, understanding of the Koran.

PENDAHULUAN

Memahami al-quran pendekatannya banyak dilakukan dalam berbagai kaidah tafsir, (Nurfauzia, Nurfadilah, Komarani, Wildani, & Febriana, 2022) diantaranya kaidah *al-ma'rifah* dan *an-nakirah*. Karena didalam al-quran banyak sekali kata atau lafaz dalam bentuk ma'rifah maupun nakirah.

Al Hasimiy (Hasyimi, 2007, p. 112) menyatakan bahwa kaidah ma'rifah menjadi bagian yang sangat penting dalam memahami al-quran. didalam al-quran, jika kita menemukan huruf alif lam (ل) sebagai kata sifat maupun isim *al-jins*, maka huruf itu ditunjukkan untuk seluruh pengertian yang terdapat didalamnya, sepanjang pengertian itu diterapkan. (Harun, 2017, hal. 389-390) Sebagai contohnya dalam QS. Al-ahzab [33]: 35. Berdasarkan ayat diatas, susunan dari redaksi seperti Islam, iman, taat, benar, sabar dan lainnya yang mengandung alif lam (ل) termasuk kepada jenis *ma'rifah*, artinya dalam ayat diatas semua sifat tersebut mengandung arti yang relevan. Maksudnya, bahwa semakin sempurna makna dan sifat-sifat itu dan melekat pada diri seseorang maka akan semakin sempurna pula bentuk ampunan dan pahala yang akan diperolehnya. Sebaliknya, semakin berkurang makna dan sifat itu pada diri seseorang, maka akan berkurang juga berbagai pahala dan ampunan dari Allah yang akan diterimanya. Lebih lanjut lagi jika sifat-sifat yang demikian tidak dimiliki oleh seseorang, dapat dipastikan bahwa seseorang tersebut tidak akan mendapat ampunan dan pahala yang akan diterimanya sama sekali. (Dahlan, 1997, hal. 60)

Pemahaman al-quran dapat pula dilakukan melalui kaidah *nakirah*. Abd Rahman Dahlan menjelaskan bahwa, apabila kita menemukan kalimat nakirah dalam konteks yang dinafikan, atau menemukan kalimat nakirah yang mengandung larangan, yang bersyarat atau yang dipertanyakan, maka kalimat tersebut menunjukkan kalimat yang bersifat umum. (Dahlan, 1997, hal. 66). Contoh kata *nakirah* yang dinafikan antara lain ketika al-quran menyebutkan sifat hari kiamat dalam QS. Al-infithar [82] : 19. Kata نَفْسٌ dalam ayat ini bersifat umum, artinya bahwa pada hari pembalasan, siapapun orangnya, bagaimana keadaanya, dan kedudukan seperti apa yang dia punya itu tidak akan mampu membantu orang lain. Demikian juga kata شَيْئًا , yang terdapat dalam ayat diatas adalah bentuk *nakirah* yang dinafikan, sehingga ia menunjukkan pengertian yang bersifat umum. Dimana pada hari pembalasan, berbagai bentuk apapun, baik barang yang berguna maupuntidak, itu tidak akan mampu menghindari dari berbagai siksaan. (Dahlan, 1997, hal. 67)

Penjelasan al-ma'rifah dan an-nakirah diatas mempunyai kaidah-kaidah tersendiri dalam memahami makna al-quran. Menurut Syarif Ali al-Jurjani bahwa kaidah adalah rumusan yang bersifat *kulli* (menyeluruh) mencakup semua bagian-bagiannya. Perlu digaris bawahi dari pengertian tersebut bahwa pengertian kaidah adalah *mencakup bagian-bagiannya*. Namun kenyataannya, tidak jarang ditemukan bagian yang menyimpang dari kaidah umum tersebut. Dalam hal ini bahwa yang menyimpang atau tidak tercakup itu adalah salah. Ia hanya tidak dicakup oleh kaidah karena kelemahan perumus dalam merumuskan, atau karena jarang kasusnya, dan bisa juga karena adanya pertimbangan-pertimbangan makna yang mendorong dipilihnya sesuatu

yang dinilai menyimpang. Sebagai contoh, umumnya huruf alif lam menunjukkan kata benda yang *ma'rifah*. Sedang tanpa huruf itu menunjukkan kata kerja *nakirah*. Kecuali kata *amsi* (امس), dengan tanpa huruf alif lami ia menjadi *zharaf zaman* (keterangan waktu) yang *ma'rifah* (tertentu, dan bukan sembarang), dan *mabni* (yang tidak berubah bentuk atau baris akhirnya). Sebaliknya, bila kata ini menggunakan alif lam maka ia menjadi *zharaf zaman* (keterangan waktu) yang *nakirah* (sembarang, bukan tertentu) dan *mu'rab* (yang berubah bentuk atau baris akhirnya). Arti *amsi* adalah kemarin, hari sebelum hari ini (khusus). Arti *al ams* adalah salah satu hari dari hari-hari yang telah lalu sebelum hari ini (umum). *Al ams* berarti hari sebelum hari ini, atau dua hari sebelum hari ini, atau tiga hari sebelum hari ini, atau empat hari sebelum hari ini, dan seterusnya. (Syuaib, 2014, hal. 1) dan (al-Ghalayini, 1976, hal. 63-64) Contoh kata *al ams* dalam al-quran yang artinya bukan kemarin tetapi pada hari sebelumnya dalam QS. Al-qashahs [28]: 18.

Berdasarkan dari uraian yang telah dipaparkan diatas, sangat penting meneliti kaidah *al-ma'rifah* dan *an-nakirah* dalam memahami ayat-ayat al-quran berupa kata benda yang berbentuk *ma'rifah* (yang tertentu, yang khusus) dan kata benda yang bersifat *nakirah*, yang sembarang. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis bentuk dan kaidah *al-ma'rifah* dan *an-nakirah* dalam memahami al-quran.

Literatur review

Penelitian *al-ma'rifah* dan *an-nakirah* bukan merupakan penelitian terbaru, karena sebelumnya sudah ada penelitian terdahulu yang menjelaskan tentang *al-ma'rifah* dan *an-nakirah*, diantaranya penelitian:

Nur Khamidah (Khamidah, 2009) dengan judul *al-nakirah wa al-makrifah fi surah sajadah dirasah tahliliyah*. Dengan menggunakan pendekatan teori nahwiyah, penelitian ini menjelaskan tentang *al-ma'rifah* yang dikhususkan dalam bentuk *mu'arraf* dengan *al*. *Al-ma'rifah* dan *an-nakirah* merupakan bahasan dalam ilmu nahw. Berdasarkan ilmu nahwu, bahwa *al* dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *ashliyah* yang berfungsi dalam me'marifatkan kata benda/ isim, kedua *zaidah* yang sifatnya hanya tambahan dan tidak berfungsi dalam me'marifahkan kata benda/isim, ketiga *maushuliyah* yang berfungsi sebagai kata sambung.

Lailatuz Zahroh (Zahroh, 2017) dengan judul *ism al-ma'rifah (nomina definit)* dalam buku *ta'lim al-lughah al-'arabiyyah lighair al-'arab*. Dengan metode kualitatif berdasarkan pendekatan kepustakaan penelitian ini menjelaskan isim / kata benda *ma'rifah* dalam buku *ta'lim al-lughah al-'arabiyyah lighair al-'arab* ditemukan 10.569 dalam bentuk isim *ma'rifah*. Dengan mengambil 100 sample isim *ma'rifah*, terbagi menjadi 3 bagian. 1. Jenis isim *ma'rifah*, fungsi isim *ma'rifah* dan penanda gramatikal pada isim *ma'rifah*.

Kamus dan Sa'ad Jannah (Kamus & Jannah, 2021) dengan judul *hikmah dan kedudukan nakirah dan ma'rifah dalam al-quran*. Berdasarkan studi kepustakaan, penelitian tersebut mengungkap kandungan hikmah *nakirah* dan *ma'rifah* dalam bahasa Arab

Abudzar al-Qifari (al-Qifari, 2022) dengan judul *Nakirah dan Ma'rifah fi al-quran*. Melalui data kualitatif hasil penelitian dijelaskan tentang hukum tanwin dan alif lam dalam ilmu nahwu yang diistilahkan dengan *nakirah* dan *ma'rifah*.

Yusnan Setiawan dan Muhammad Rokim (Setiawan & Rokim, 2022) dengan judul surat al-insyirah dalam perspektif *nakirah* dan *ma'rifah*. Berdasarkan metode kualitatif, hasil penelitian tersebut menjelaskan kaidah *ma'rifah* dan *nakirah* dan implementasinya dalam al quran QS. Al-insyirah.

Penelitian ini dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya memiliki kesamaan yaitu sama-sama mengkaji pengertian kaidah *al-ma'rifah* dan *an-nakirah*, dan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang sudah dilakukan bahwa penelitian ini menggunakan literatur review dan fokus penelitian ini adalah analisis kaidah *al-amr* dan *an-nahy* dalam al-quran sebagai pendekatan dalam memahami makna kandungan al-quran.

METODE

Metodologi penelitian ini dilakukan dengan literatur review dengan mengacu kepada sumber literatur primer berupa buku, tulisan, atau jurnal yang membahas tentang kaidah tafsir, terutama yang spesifik membahas kaidah *al-ma'rifah an-nakirah* dan sumber literatur sekunder berupa indeks al-quran. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mencari sumber yang relevan dari google scholar, kemudian data yang sudah diperoleh dari penelitian sebelumnya diidentifikasi, dievaluasi dan disintesis untuk diinterpretasi dan dibuat narasi yang mudah dipahami, dan kemudian data di ambil kesimpulan.

PEMBAHASAN

Ditinjau dari aspek penunjukan makna, *isim* (kata benda) terbagi dua, yaitu *isim ma'rifah* (kata benda yang dikenal, tertentu) dan *isim nakirah* (kata benda yang tidak dikenal/sembarang) dan hal ini sesuai dengan kaidah:

Kaidah 1.

الإلفاظ معارف ونكرات. ونكرات. فكل اسم معرفة ذي أفرا يفييد العموم، وكل لفظ نكرة في النفي أو النهي أو الشرط أو الاستفهام أو الامتنان فإنه يفييد العموم سواء كان اسماً أو فعلاً.

“kata atau lafadz ada yang berbentuk *ma'rifah* dan ada yang berbentuk *nakirah*, setiap kata benda yang berbentuk *ma'rifah* mempunyai anggota dan maknanya secara umum. Dan Setiap kata benda *nakirah* dalam paparan kalimat negatif, kalimat larangan, kalimat syarat dan pertanyaan, atau penyebutan nikmat juga mempunyai maknanya yang umum, baik itu kata benda (*isim*) atau kata kerja (*fi'il*). (Harun, 2017, hal. 611)

A. Pengertian al- *Ma'rifah*

Secara etimologis *ma'rifah* dapat dipahami dengan pengetahuan atau kata benda tertentu yang sudah dikenal. Sedangkan secara istilah/terminologi *isim ma'rifah* adalah isim / kata benda sesuatu yang menunjuk yang sudah jelas. Dalam pengertian selanjutnya seperti yang dikemukakan oleh M Abdai' Rathomy bahwa *isim ma'rifah* adalah isim yang menunjuk sesuatu dengan sebab adanya sebuah kata benda (Rathomy, 1975, hal. 147).

Berdasarkan pengertian *ma'rifah* di atas, dapat disimpulkan bahwa kata *ma'rifah* harus menunjukkan sesuatu yang spesifik dan dapat langsung diketahui maknanya. Oleh karena itu, ketika diberikan contoh penyebutan nama pribadi seperti محمد , اكبر , صالح الدين , dll, maka nama tersebut dapat menjadi milik seseorang.

Isim *Ma'rifah* terbagi menjadi 7 bagian yaitu:

1. *Isim dhamir* (kata ganti orang) atau bisa juga lafadz yang merujuk pada mu'kalim. (Mulia, 1999) seperti : kata ganti orang ketiga/*ghaib* (هُمَا, هِيَ, هُمْ, هُنَا, هُوَ), kata ganti orang kedua/*mukhatab* (أَنْتَ, أَنْتُمْ, أَنْتِ, أَنْتُمْ), dan kata ganti orang pertama/*mutakalim* (أَنَا, نَحْنُ)
2. *Isim alam* (kata benda nama), yaitu nama seseorang atau sesuatu, seperti Ahmad, Jakarta, dll (Noble A.T., 1999).
3. *Isim Isyarah* (kata tunjuk), seperti هَذِهِ, هَذَا, تِلْكَ, ذَلِكَ
4. *Isim Mashul* (kata sambung), seperti الَّذِي, الَّتِي, الَّذِينَ
5. Isim yang disertai dengan huruf alif lam (ال), seperti الرَّسُولُ الْهُدَى, الْكِتَابُ
6. *Al-mudhaf ila ma'rifah* (kata majemuk), atau gabungan dua buah isim, atau lebih yang pertama disebut mudhaf, dan yang berikutnya disebut mudhaf ilaih. Bila yang kedua *ma'rifah*, maka otomatis yang kedua juga *ma'rifah*. Contohnya الْكِتَابُ الْمَدْرَسِ (buku guru)
7. *Al- munada al-maqshud bi al nida* (seruan atau panggilan yang ditunjukkan kepada orang tertentu). (Syuaib, 2014, hal. 1)

B. Pengertian *An-nakirah*

Secara etimologis, *nakirah* artinya tidak tertentu, tidak dikenal atau sembarang. Secara istilah, *nakirah* berdasarkan pendapat dari ahli tata bahasa (ahli *nahwu*) adalah kata benda yang menunjukkan nama suatu jenis yang tampak atau yang hanya bisa disebut yakni sebagai kata benda asli (al-Ghanam, 2005, p. 88). Jadi dapat disimpulkan bahwa isim *nakirah* adalah bentuk asal dari setiap isim, dan biasanya ditandai dengan tanwin di akhir hurufnya. (Harun, 2017, hal. 266)

Dengan demikian, tanda-tanda suatu kata berbentuk *nakirah* ditandai dengan:

1. Isim / kata benda yang diakhiri dengan tanwin, misal dan رُسُلٍ, حَرْبٍ, هُدًى, dan contoh lainnya.
2. Isim / kata benda yang dapat dimasuki alif lam, misal kata هُدًى, ketika dimasuki alif lam menjadi الْهُدَى. karena ketika kalimat/kata tersebut sudah dimasuki alif lam, maka bukan lagi bentuk *nakirah*. Melainkan menjadi *ma'rifah*. (Kamus & Jannah, 2021, hal. 27)

Didalam al-quran banyak ayat-ayat yang berisi isim *nakirah* yang mengandung makna dan penafsiran yang berbeda-beda. Dalam kaidah ini, dipaparkan pokok-pokok kaidah menafsirkan al-quran menyangkut ayat-ayat yang berbentuk isim *nakirah* yang mempunyai makna yang beraneka ragam.

Dalam al-quran, isim *nakirah* memiliki makna yang beraneka ragam. dan mempunyai fungsinya yang beragam juga, hal ini sesuai dengan kaidah *an-nakirah*.

Kaidah 2

التنكير في القرآن لا سبب متعدد.

“*Nakirah* dinyatakan dalam al-quran karena berbagai alasan” (Harun, 2017, hal. 270)

1. Menunjukkan makna tunggal (satu) misal dala QS. Al-Qashas [28]: 20
Kata رَجُلٌ dalam ayat tersebut adalah bentuk *nakirah* yang menunjukkan makna tunggal (satu), yaitu seorang laki-laki.
2. Untuk menunjukkan arti banyak, misal dalam QS. Al-baqarah [2] :96.

- Kata **حَيَوةٍ** adalah bentuk nakirah yang mempunyai makna banyak, yaitu suatu kehidupan untuk mencari bekal tambahan yang banyak bagi masa depan.
3. Untuk mengagungkan atau mewajibkan, misal dalam QS. Al-baqarah [2]: 279
Kata **حَرْبٍ** merupakan bentuk nakirah yang mempunyai makna mewajibkan, sehingga maknanya disini berarti peperangan yang besar/ perang yang dahsyat.
 4. Untuk membesarkan dan menunjukkan banyak, misal dalam QS. Faathir [35]:4
Yakni **رُسُلٌ** merupakan bentuk nakirah yang menunjukkan banyak. Sehingga makna **رُسُلٌ** diatas maknanya adalah yang mulia dan banyaknya jumlah mereka.
 5. Untuk menyatakan jumlah yang sedikit, misal dalam QS. At-taubah [9]:72
Kata **جَنَّتْ** merupakan bentuk nakirah dengan menunjukkan jumlah sedikit. Makna dari ayat diatas bahwa keridhaan Allah yang sedikit itu nilainya lebih besar dari pada surga yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa ridha Allah merupakan pokok pangkai kebahagiaan. (Ilyas, 2015, hal. 12-13)

C. Analisis Penerapan Kaidah *an-nakirah* dan *al- Ma'rifah* Dalam Memahami al-Qur'an

Dalam memahami al-quran berdasarkan konteks *al-marifah* dan *an-nakirah*, para pakar ulama bahasa mengemukakan rumusan atau kaidah yang dapat diterapkan pada umumnya didalam al-quran, yaitu:

Kaidah 3

إذا كان الا ول نكرة والثاني معرفة كان الثاني هو الا ول، وبالعكس حسب القرائن، وثاني النكرتين، غير الا ول غالباً، وثاني المعرفتين عين الا ول في الغالب

Bila lafal pertama *nakirah* sedang lafal kedua *ma'rifah*, maka lafal kedua sama persis dengan lafal pertama. Bila posisinya sebaliknya (lafal pertama *ma'rifah* sedang lafal kedua *nakirah*), maka menurut dan mengikuti konteks-konteks yang ada. Pada umumnya *nakirah* kedua dari dua lafal *nakirah* adalah bukan *nakirah* pertama. Menurut biasanya *ma'rifah* kedua dari dua lafal *ma'rifah* adalah sama persis dengan *ma'rifah* pertama. (Syuaib, 2014, hal. 2)

Kaidah diatas secara terperinci terdiri dari empat sub kaidah, yaitu;

1. Lafal pertama *nakirah*, sedang lafal kedua *marifah*. Penerapan kaidah ini dapat dilihat dalam QS. Al-muzzammil [73] : 15-16
Pada ayat 15 kata **رَسُولًا** (rasul) merupakan bentuk *nakirah*, dan kata **الرَّسُولُ** (rasul) pada ayat 16 adalah *ma'rifah*. Sesuai dengan kaidah diatas, bahwa **الرَّسُولُ** pertama sama dengan **رَسُولًا** kedua yaitu nabi Musa As.
2. Lafal pertama dan kedua *nakirah*, Penerapan kaidah ini dapat dilihat dalam QS. Al-rum [30]: 54.
Dalam ayat diatas, kata **ضَعْفٍ** terulang tiga kali yang merupakan bentuk *nakirah* semua, maka ketiganya berbeda. **ضَعْفٍ** pertama adalah zigot atau

saripati tanah, ضَعْفٍ kedua adalah janin/bayi, dan ضَعْفٍ ketiga adalah orang tua.

3. Lafal pertama dan kedua marifah, Penerapan kiadah ini dapat dilihat dalam QS. Az-zumar [39] : 2-3.

Pada ayat 2 kata الدِّينَ (agama) merupakan bentuk *ma'rifah*, dan kata الدِّينَ (agama) pada ayat 3 juga *ma'rifah*. Sesuai dengan kaidah diatas, bahwa الدِّينَ pertama dengan الدِّينَ kedua sama yaitu agama Islam.

4. Lafal pertama marifah, sedang lafal kedua *nakirah*, Penerapan kiadah ini dapat dilihat dalam QS. Gafir [40] : 53-54

Pada ayat 53 kata الْهُدَى merupakan bentuk *ma'rifah*, dan kata هُدًى pada ayat 54 merupakan *nakirah*. Sesuai dengan kaidah diatas, bahwa الْهُدَى pertama adalah agama (syari'at dan mukjizat), dan هُدًى kedua adalah petunjuk.

D. Syarat-syarat kaidah *An-nakirah* dan *al-Mari'fah* dalam Al-Qur'an

Kaidah-kaidah *an-nakirah* dan *al-ma'rifah* diatas berlaku secara konstan dengan tiga syarat berikut:

- a) *Kaum almutakallim wahid* (penutur ungkapanannya satu, tidak berbilang), misalnya dalam QS. Al-anam [6]: 155-156.

Lafal كِتَابٌ (kitab) pertama *nakirah*, sedang lafal الْكِتَابُ (kitab) kedua marifah. Menurut kaedah umum diatas, maksud lafal pertama sama persis dengan lafal kedua, tetapi kaedah ini tidak berlaku di ayat ini karena berbilang penuturnya. Maksud lafal كِتَابٌ (kitab) pertama adalah alquran karena penuturnya adalah Allah swt. Sedang maksud lafal الْكِتَابُ (kitab) kedua adalah taurat dan injil, karena penutur awalnya adalah kaum muslimin. (Syuaib, 2014, hal. 3)

- b) *Adam Qashd altikrar* (tidak adanya pengulangan), misalnya dalam QS. Al-zukhruf [43]:84.

Lafal إِلَهٌ pertama dan kedua *nakirah*, Menurut kaedah umum diatas, maksud lafal pertama berbeda dengan lafal kedua, tetapi kaedah ini tidak berlaku di ayat ini karena adanya intensi pengulangan. Maksud lafal إِلَهٌ ilah pertama dan kedua dalah Allah swt.

- c) *Adam Qashd alfashl* (tidak adanya pemilahan) misalnya dalam QS. Ar-rahman [55] :60

Lafal الْإِحْسَانَ pertama dan kedua adalah *ma'rifah*. Menurut kaidah umum diatas, maksud lafal pertama dan kedua sama persis, tetapi kaidah tersebut tidak berlaku dalam ayat ini karena adanya intensi pemilahan. Maksud الْإِحْسَانَ pertama adalah amal shaleh, sedang yang kedua adalah balasannya. (Syuaib, 2014, hal. 3-4)

Jadi uraian diatas dapat disimpulkan berdasarkan rumus :

Tabel 1.

no	Kaidah pertama	Kaidah kedua	Hasil
1	<i>Nakirah</i>	<i>Ma'rifah</i>	Sama

2	<i>Nakirah</i>	<i>Nakirah</i>	Tidak sama
3	<i>Ma'rifah</i>	<i>Ma'rifah</i>	Sama
4	<i>Ma'rifah</i>	<i>Nakirah</i>	Sama atau Tidak sama

Dengan syarat:

1. Pembicaranya satu,
2. Bukan pemilahan, dan
3. Bukan pengulangan. (Shihab, 2013)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis diskusi dari uraian diatas, maka peneliti menyimpulkan: Al-ma'rifah dan an-nakirah merupakan kata benda/ isim yang ada dan banyak ditemui didalam al-quran. *al-ma'rifah* dan *an-nakirah* mempunyai kaidah yang berfungsi dalam memahami al-quran. jika lafal pertama nakirah dan kedua ma'rifah maka kedua lafal tersebut mengandung arti sama. Jika lafal/bentuk pertama nakirah dan lafal/bentuk kedua nakirah, maka lafal pertama dan kedua berbeda / tidak mengandung arti yang sama. Jika lafal/bentuk pertama ma'rifah dan lafal/bentuk kedua ma'rifah kedua lafal tersebut mengandung arti sama. Dan jika lafal/bentuk pertama ma'rifah, dan lafal/bentuk kedua nakirah maka kedua lafal tersebut terkadang sama, atau tidak sama. kaidah al-ma'rifah dan an-nakirah tersebut berlaku secara keseluruhan didalam al-quran dengan tiga syarat: dalam ayat tersebut pembicaranya satu, bukan pemilahan, dan bukan pengulangan. Kaidah tersebut sering dijadikan patokan para mufassir, baik mufassir klasik seperti dalam tafsir ibnu katsir, sampai tafsir modern seperti tafsir al-misbah karya Quraish Shihab dalam memahami al-quran.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Ghalayini, S. M. (1976). *Jami' al-Durus al-'Arabiyah*. Beirut: Dar an-Nahdhah al-Arabiyah.
- al-Ghanam, M. A.-M. (2005). *Nakirah adalah isim asli, dikarnakan isim tersebut tidak memerlukan dalil-dalil keterangan*. Kairo; .
- al-Qifari, A. (2022). Nakirah dan Ma'rifah fii al-Quran. *al-shaut al-'arabiyah*, Vol.10, No.1.
- Dahlan, A. (1997). *Kaidah-Kaidah Penafsiran al-Quran* . Bandung: Mizan.
- Harun, S. (2017). *Kaidah-Kaidah Tafsir*. Jakarta: QAF.
- Hasyimi. (2007). *cara cepat dan mudah berbahasa arab* . Bandung.
- Ilyas, H. (2015). Al-Nakirah wa Al-Ma'rifah. *Rumah Jurnal UIN Alaudin Makassar*, Vol.3, No.2.
- Kamus, & Jannah, S. (2021). Hikmah dan Kedudukan Nakirah dan Ma'rifah dalam al-Quran. *al-Muallaqat : Journal of Arabic Studies*, Vol. 1, No.1.
- Khamidah, N. (2009). *al-nakirah wa al-makrifah fi surah sajadah dirasah tahliliyah*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nurfauzia, F., Nurfadilah, T., Komarani, A. T., Wildani, A. K., & Febriana, R. (2022). Memahami pesan al-quran dalam pendekatan tafsir isyari. *al-akhbar*, vol.8, no.1.
- Rathomy, M. A. (1975). *Tata Bahasa Arab*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Setiawan, Y., & Rokim, M. (2022). Surat al-Insyirah dalam Perspektif Nakiroh dan Ma'rifah. *Ta'lim : Jurnal Multidisiplin Ilmu*, Vol.1, No.2.

- Syuaib, I. (2014). *Buku Daras Ulumul Qur'an IV*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung.
- Zahroh, L. (2017). *ism al-ma'rifah (nomina definit) dalam buku ta'lim al-lughah al-'arabiyah lighair al-'arab*. Semarang: FBI UIN Semarang.